PEPALI GROBOGAN : THE RESEARCH JOURNAL
Vol. 1 No. 1 Desember 2024
e-ISSN : XXXX-XXXX dan p-ISSN : XXXX-XXXX, Hal 53-71

Pengembangan Master Plan Aglomerasi Kewilayahan di Kabupaten Grobogan

Abdul Rahman[1], Endah Tri S[2], Suryati Leginah[3]
[1,2,3] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Grobogan

Abstract*. Regional development will be closely tied to the pattern of community activities in carrying out daily activities. The area will grow rapidly if the area becomes the center of activity for the majority of the community around the area. Activities carried out by the community automatically form an agglomeration area. However, on the other hand, this agglomeration area can be created by building infrastructure networks and activity centers. Based on the search, the term agglomeration area can be interpreted as an urban or district area that is interconnected in a unified region. The characteristics of the Grobogan Regency area differ between the western and eastern regions. The western region has the characteristics of wetland agriculture with technical irrigation, while the eastern region is more dominated by dry land or rain-fed agriculture. For the northern and southern regions, the characteristics are almost the same, namely the hilly region.*

Keywords*: Development, Area, Agglomeration.*

Abstrak. Pengembangan kawasan akan sangat terikat dengan pola kegiatan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari hari. Kawasan akan cepat tumbuh apabila kawasan itu menjadi pusat kegiatan mayoritas masyarakat sekitar kawasan tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut secara otomatis membentuk sebuah kawasan aglomerasi. Namun disisi lain, Kawasan aglomerasi ini dapat dibuat dengan membangun jaringan infrastruktur dan pusat kegiatan.
Mendasarkan penelusuran, istilah wilayah aglomerasi dapat diartikan sebagai kawasan perkotaan atau kabupaten yang saling terhubung dalam kesatuan wilayah. Karakteristik wilayah Kabupaten Grobogan berbeda antara wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur. Wilayah barat memiliki karakteristik pertanian lahan basah dengan irigasi teknis, sedangkan wilayah timur lebih di dominasi dengan pertanian lahan kering atau tadah hujan. Untuk wilayah bagian utara dan selatan, karakteristiknya hamper sama, yaitu wilayah perbukitan.

Kata kunci: Pengembangan, Kawasan, Aglomerasi.

LATAR BELAKANG

Jika mengacu Peraturan Bupati (Perbup) No. 82 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas Jabatan dan Tata Kerja, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Grobogan, pasal 17 mengamanatkan bahwa Bappeda dalam hal ini adalah Bidang Prasarana Wilayah dan Ekonomi memiliki tugas untuk menyusun perencanaan pembangunan daerah antara lain dalam bidang prasarana wilayah dan ekonomi meliputi urusan pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan permukiman, perhubungan, pertanahan, dan lingkungan hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Grobogan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada tahun anggaran 2022 ini, Bidang Prasarana Wilayah dan Ekonomi, Bappeda Kabupaten Grobogan mengadakan kegiatan Penyusunan Kajian Master Plan Aglomerasi Kewilayahan Kabupaten Grobogan. Kegiatan tersebut

Received April 30, 2024; Revised Juli 30, 2024; Accepted November 14, 2024; Publish Desember 14, 2024

diharapkan dapat mendukung perwujudan ruang kota yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan khususnya untuk kawasan pengembangan perumahan di Kabupaten Grobogan.

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya mendorong terwujudnya pengembangan wilayah sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Grobogan yang tergabung dalam aglomerasi wilayah Kabupaten Grobogan sesuai peraturan perundangan yang berlaku dan dalam rangka implementasi Perda Kab. Grobogan No 8 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2041 dan memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari beberapa aktivitas ekonomi dengan adanya fasilitas pendukung seperti transportasi, tenaga kerja, dan pelayanan pemerintahan yang saling berdekatan untuk melayani industri-industri. Aglomerasi merupakan suatu bentuk spasial yang diasosiasikan dengan konsep penghematan.

Berikut definisi dan pengertian aglomerasi dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istrilah aglomerasi diartikan sebagai kecenderungan berkumpulnya beberapa macam perusahaan pada suatu tempat tertentu. Aglomerasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan skala ekonomis. Industri cenderung beraglomerasi secara spasial dan melayani seluruh pasar dari suatu lokasi. Melalui aglomerasi, interaksi industri menjadi saling terkait antara skala ekonomi, biaya transportasi dan permintaan.
2. Menurut Kuncoro (2012)1, aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (economies of proximity) yang diasosiasikan dengan klutser spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Penghematan aglomerasi terjadi akibat terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial. Penghematan tersebut dapat terjadi di dalam industri yang sama ataupun beberapa industri yang berbeda. Aglomerasi yang baik ditunjukkan oleh tingginya tingkat keterkaitan berbagai kegiatan yang saling mendukung antara satu pelaku dengan pelaku yang lain.

   Aglomerasi juga merupakan pengelompokan industri inti yang saling berhubungan dengan industri pendukung (supporting industries), industri terkait (related industries), jasa penunjang maupun infrastruktur ekonomi. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut

dilakukan pada suatu kawasan tertentu (beraglomerasi), maka dapat mengurangi biaya transportasi dan berbagai biaya lainnya atau biaya transaksi.

3. Menurut Kolehmainen (2002)2, aglomerasi adalah industri tidak berlokasi secara merata pada seluruh wilayah, akan tetapi mengelompok secara berdekatan pada bagian tertentu di wilayah tersebut.
4. Menurut Landiyanto (2005)3, aglomerasi adalah konsentrasi dari beberapa fasilitas pendukung yang melayani industri-industri. Fasilitas pendukung tersebut antara lain transportasi, ketersediaan tenaga kerja dengan keahlian yang beraneka ragam dan pelayanan dari pemerintah.

Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini biasa terjadi pada masyarakat desa dan kota dengan mengelompokkan golongan tertentu berdasarkan tingkat ekonominya. Pada konsep aglomerasi, masyarakat cenderung mengelompokkan penduduk menjadi tiga kawasan yakni elit, menengah, dan bawah. Ketiganya digolongkan sesuai dengan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan mereka. Kawasan elit biasa diisi oleh pebisnis kaya dan konglomerat, kawasan menengah diisi oleh pedagang dan pekerja kantoran, sedangkan kawasan rendah diisi oleh kaum marjinal seperti pengamen dan pemulung.

Konsep aglomerasi merupakan suatu fenomena berkelompok yang menjadi satu bentuk atau struktur. Konsep ini mengelompokkan suatu gejala yang berkaitan dengan segala aktivitas manusia. Dalam praktiknya, konsep aglomerasi selalu berkaitan dengan kawasan permukiman, industri, dan pusat perdagangan. Masyarakat umumnya memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok pada tempat tertentu yang mereka anggap paling menguntungkan. Contohnya, para petani cenderung bermukim di wilayah subur, masyarakat kota berkelompok di wilayah dengan strata sederajat, dan nelayan bermukim di wilayah pesisir. Pengelompokkan tersebut dianggap berpotensi menciptakan ketimpangan sosial di kalangan masyarakat. Sehingga, risiko munculnya diskriminasi antarkawasan pun bisa saja terjadi.

Meski begitu, konsep aglomerasi juga memiliki dampak positif yang sangat menguntungkan. Konsep ini dapat memudahkan penyediaan sarana pendidikan, kesehatan, dan ekonomi bagi masyarakat luas. Dengan adanya aglomerasi, efisiensi tinggi akan tercipta di bidang pemasaran dan pelayanan umum. Konsep aglomerasi dapat menjadi cara untuk menciptakan kesejahteraan baru di kalangan masyarakat. Pelayanan berbagai sektor yang terjamin menjadi sebab utama tercapainya cita-cita dan harapan tersebut. Selain ekonomi

internal, aglomerasi juga menyangkut masalah eksternal. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan karena berada pada lokasi yang berdekatan dengan perusahaan lain.

Seperti yang diketahui, terbentuknya beberapa kota besar di kawasan Asia merupakan salah satu bentuk konsep aglomerasi. Kawasan ini biasa disebut sebagai "Kota Mega" dengan jumlah penduduk lebih dari 10 juta jiwa. Urbanisasi menjadi penyebab terjadinya aglomerasi di beberapa wilayah perkotaan. Namun, faktor utama yang mendorong terjadinya urbanisasi itu adalah adanya industrialisasi.

Pulau Jawa merupakan pusat aglomerasi di Indonesia. Nah, ini dapat dibuktikan dari lahirnya industrialisasi dan perusahaan-perusahaan swasta yang sangat berkembang begitu pesat di dataran pulau Jawa. Oleh karena itu, pusat konsentrasi dari aglomerasi di pulau Jawa umumnya membentuk dua kutub (bipolar pattern). Pertama, ada Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Bandung yang masuk ke dalam ujung barat pulau Jawa. Kedua, ada kawasan Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan sekitarnya yang masuk ke dalam ujung timur pulau Jawa. Berikut contoh aglomerasi di Indonesia, antara lain:

1. Kawasan perusahaan di rungkut industri Surabaya (SIER);
2. Kawasan industri Cikarang;
3. Kawasan industri Pulogadung Jakarta; dan
4. Kawasan industri di Batam.

Aglomerasi Perkotaan

Aglomerasi perkotaan merupakan suatu daerah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya, berupa daerah pinggiran sekitarnya (daerah suburban). Proses ini menciptakan suatu kawasan perkotaan yang melebihi batas-batas administrasinya, serta mendorong suatu dimensi operasional yang baru dalam pengelolaan wilayah perkotaan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan di sini adalah perlunya peningkatan hubungan antara pusat kota dengan daerah di sekitarnya menurut sistem perkotaan yang telah ditetapkan. Selain itu, peningkatan kualitas layanan (infrastruktur dan transportasi) dan sebaran penduduk (lapangan pekerjaan dan demografis) juga menjadi aspek yang diperhatikan.

Aglomerasi perkotaan adalah beberapa kota yang menyatu menjadi kesatuan fisik dan ekonomi, serta mungkin juga sosial dan budaya. Contohnya Tokyo, Seoul, Jabodetabek, Mumbai, Hyderabad, dsb. Pada umumnya, aglomerasi perkotaan menyumbang pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) suatu negara dengan persentase lebih besar daripada persentase penduduknya. Itulah sebabnya aglomerasi perkotaan disebut-sebut sebagai mesin

pertumbuhan. Tetapi karena itu pulalah, berkembang tekanan untuk mengelola aglomerasi perkotaan secara lebih efisien. Dalam perspektif kelestarian sekarang, kini sedang berkembang pula keinginan dan cara untuk mengukur efisiensi aliran material dan energi yang melalui aglomerasi. Tidak cukup mereka hanya produktif, tetapi juga harus sekecil mungkin tapak ekologisnya.

Pada sebuah konferensi perkotaan di Mumbai, India, awal Februari silam, ada tiga pokok gagasan mengenai aglomerasi perkotaan, yang diambil berdasarkan pengalaman Indonesia. Pertama, pengenalan istilah “multipolis”, “multipolitan”, dan “multipolitanisme” untuk menggantikan megacity atau megapolis — yang pernah menimbulkan salah persepsi karena dominasi Jakarta. Kenyataannya, di dalam kawasan ini memang banyak kota (multipolis) yang otonom secara politik dan budaya. Di masa depan mungkin sekali kota-kota Depok, Bekasi, Tangerang akan menjadi makin penting, sebagaimana sudah kelihatan pada gejala pertumbuhan penduduknya, yang jauh lebih besar daripada di Jakarta. Mungkin sekali konsep pengelolaan kawasan ini harus lebih didasarkan pada kenyataan banyak-pusat ini. Sebab itu, multipolitanisme mungkin lebih tepat. Kedua, ekologi perlu ditegakkan sebagai salah satu dasar utama untuk menetapkan batas-batas pemerintahan/administratif kawasan multipolitan. Pada kasus Jabodetabek, hal ini sangat nyata dan mendesak.

Banyak persoalan di Jabodetabek terkait masalah pengelolaan lingkungan hidup. Kawasan ini harus dilihat sebagai, antara lain, kesatuan kawasan daerah tangkapan air (watershed area), yang berada di Jawa Barat-Banten. Masalah banjir Jakarta hanya dapat diselesaikan secara lestari dengan pendekatan konservasi atas seluruh satuan ekologis tersebut. Kawasan multipolitan harusnya tidak hanya sekadar tumbuh, tapi juga tumbuh yang bermutu, lestari, yang berdasarkan pada kenyataan dan tujuan ekologis.

Ketiga, masyarakat perlu dianggap tidak hanya sebagai konsumen ekonomi, tetapi juga pihak yang mampu memberi tekanan politik. Mereka perlu turut memahami multipolitanisme sebagai dasar bagi partisipasi mereka dalam proses pemerintahan yang baik. Konsep aglomerasi multipolitan secara komprehensif tidaklah mudah dipahami masyarakat, meski mereka sebenarnya sudah mengalami kesaling-terkaitan dan kesaling-tergantungan di dalam dan di antara seluruh kawasan ini. Soal angkutan mungkin salah satu yang paling nyata, juga soal air. Pengalaman sehari-hari ini modal awal untuk memahami dan kemudian terlibat aktif dalam pemerintahan multipolitan secara aktif. Modal ini perlu menjadi demand yang efektif.

METODE PENELITIAN

Analisis kebijakan ini digunakan untuk menentukan magnet atau pusat dari aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan. Analisis kebijakan ini merupakan analisis yang mengkaji kebijakan dari dalam wilayah Kabupaten Grobogan dan luar wilayah Kabupaten Grobogan dimana Kabupaten Grobogan memiliki peran dalam konstelasi wilayah Kabupaten Grobogan dengan wilayah lain, dalam hal ini Provinsi Jawa Tengah dan KSN Kedungsepur.

Metode skalogram adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan. Analisis skalogram pada Kabupaten Grobogan dilakukan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas yang dinilai sebagai penarik pergerakan penduduk. Berikut ini merupakan perhitungan hirarki dengan menggunakan analisis skalogram.

Setelah mengetahui magnet dalam pembentukan aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan, maka selanjutnya diperlukan analisis untuk mengetahui wilayah pengaruh yang membentuk dengan magnet atau pusat aglomerasi tersebut. Metode yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan Analisis Gravitasi. Analisis gravitasi digunakan untuk mengukur daya interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Dengan analisis gravitasi, dapat diketahui bahwa daya interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memperhatikan jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut. Model gravitasi menurut Tarigan (2005) adalah model yang sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Wilayah

Analisis karakteristik wilayah menggambarkan karakteristik masing-masing pusat-pusat perkotaan yang menjadi pusat aglomerasi kewilayahan beserta wilayah hinterlandnya berdasarkan hasil analisis. Analisis karakteristik wilayah ini akan memunculkan tipologi di masing-masing aglomerasi untuk nantinya memudahkan dalam mengembangkan wilayah di Kabupaten Grobogan. Analisis karakteristik wilayah di masing-masing pusat aglomerasi dan wilayah hinterlandnya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Purwodadi

   Kecamatan Purwodadi adalah ibukota dan menjadi kota utama di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Purwodadi terletak di jalur lalu lintas alternatif dari Semarang-Surabaya, dan menjadi kota penghubung atau kota transit dari

kota-kota di daerah pantura, seperti Kudus, Jepara, Pati, Rembang, dan Blora menuju Kota Solo. Kota ini secara topografi berbentuk lembah yang diapit oleh dua pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kendang atau Pegunungan Kapur Selatan di bagian selatan dan Pegunungan Kapur Utara di bagian Utara, yang dibatasi oleh Sungai Lusi di sisi Timur dan Utara kota, yang selanjutnya bergabung dengan Kali Serang mengalir Laut Jawa.

Sebagai ibukota Kabupaten Grobogan, penggunaan lahan di Purwodadi yang terbesar setelah lahan sawah adalah lahan permukiman. Lahan permukiman di Kecamatan Purwodadi ini berada linier dengan jalan kolektor primer yang merupakan jalan provinsi yang menghubungkan Semarang- Blora-Surabaya. Dalam konstelasi wilayah regionalnya, Kecamatan Purwodadi berperan sebagai PKL dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah dan menjadi pusat kegiatan di kawasan perkotaan di sekitarnya yang mendukung pusat perkotaan inti Kota Semarang dalam lingkup Kawasan Strategis Perkotaan Kedungsepur, dengan fungsinya meliputi pusat pelayanan sistem angkutan umum penumpang regional, pusat kegiatan perdagangan barang dan/atau jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pertanian, dan pusat kegiatan pertahanan dan keamanan.

Dikarenakan Kecamatan Purwodadi merupakan ibukota kabupaten, maka Kecamatan Purwodadi memiliki ketersediaan fasilitas umum dan sosial serta fasilitas perekonomian perkotaan yang lebih lengkap daripada kecamatan lainnya, sehingga wajar apabila Kecamatan Purwodadi ini memiliki potensi untuk magnet/ kutub pada pengembangan aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan. Kecamatan Purwodadi memiliki 9 klinik, 2 puskesmas, 4 rumah sakit, 1 GOR, 2 stadion, 8 lokasi wisata, 12 hotel, 14 minimarket berjejaring nasional, 1 minimarket lokal, 7 pasar desa, 1 pasar hewan, 2 pasar hewan umum, 6 pasar umum, 32 rumah makan, 3 perguruan tinggi, 5 SMA, 15 SMP, 67 SD, dan 1 terminal penumpang tipe B. Pada tahun 2021, Kecamatan Purwodadi memiliki jumlah penduduk sebesar 139.387 jiwa.

Berdasarkan hasil analisis, Kecamatan Purwodadi merupakan salah satu magnet/ kutub pengembangan aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan di bagian tengah dengan wilayah hinterlandnya meliputi:

a. Kecamatan Toroh

   Secara Geografis, Kecamatan Toroh terletak di lembah subur Pegunungan Kendeng. Bagian selatan kecamatan ini berada di jajaran pegunungan Kendeng. Kecamatan Toroh merupakan daerah yang berupa dataran tinggi dan dataran rendah yang berada pada ketinggian 100-500 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Toroh berbatasan langsung dengan Kecamatan Purwodadi di sebelah selatan dan

berjarak hanya 9 km dari ibukota Kabupaten Grobogan ini. Aksesibilitas Kecamatan ini tergolong tinggi, karena berbatasan langsung dengan Kota Purwodadi serta memiliki akses jalan yang cukup bagus.

Secara administratif, Kecamatan Toroh terdiri dari 16 desa, 81 RT, dan 153 RW dengan pusat pemerintahan di Desa Sindurejo. Kecamatan Toroh memiliki luas 12.671,57 Ha atau 12,67 Km2 dengan jumlah penduduk tahun 2021 mencapai 116.975 jiwa. Karena kedekatannya dengan Kecamatan Purwodadi, daya interaksi Kecamatan Purwodadi terhadap Kecamatan Toroh adalah yang paling besar kedua di antara kecamatan lain, yaitu sebesar 201.293.757.

b. Kecamatan Geyer

Kecamatan Geyer merupakan wilayah kecamatan yang terbesar di Kabupaten Grobogan dengan 20.514,11 Ha atau 20,51 Km2 atau 10,14% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan dan terdiri dari 13 desa. Kecamatan Geyer berada di sebelah selatan Kabupaten Grobogan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Toroh di sebelah Utara dan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali di sebelah Selatan. Kecamatan Geyer berjarak sekitar 16 km dari Kecamatan Purwodadi dan dihubungkan dengan jalan kolektor primer. Pada tahun 2021, Kecamatan Geyer memiliki jumlah penduduk sebesar 66.164 jiwa. Sehingga, berdasarkan analisis Kecamatan Geyer memiliki ketertarikan sebesar 36.025.006 terhadap Kecamatan Purwodadi.

c. Kecamatan Penawangan

Kecamatan Penawangan terbentuk bersama-sama dengan terbentuknya Kabupaten Grobogan yaitu berdasarkan UU No. 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten di lingkungan Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Penawangan berada di tengah-tengah Kabupaten Grobogan yang berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi di sebelah timur. Kantor Kecamatan Penawangan dan Kantor Kecamatan Purwodadi dihubungkan dengan jalan kolektor primer yang berjarak 9 km. Kecamatan Penawangan memiliki luas sebesar 7,52 Km2 atau 3,72% dari keseluruhan luas Kabupaten Grobogan dan Kecamatan Penawangan juga memiliki jumlah penduduk sebesar 64.148 jiwa.

Kecamatan Penawangan merupakan daerah pertanian yang datar dan subur. Adapun potensi di wilayah Kecamatan Penawangan, seperti kecamatan lain di Kabupaten Grobogan meliputi tanaman pertanian padi, jagung, palawija, serta

melon dan semangka. Khusus komoditas semangka merupakan andalan dari daerah ini dan sudah terkenal sampai ke Provinsi Jawa Barat, di antaranya Cirebon, Majalengka, dan Jakarta. Berdasarkan hasil analisis, Kecamatan Penawangan lebih tertarik ke Kecamatan Purwodadi dengan daya interaksi sebesar 110.387.621.

2. Kecamatan Grobogan

Kecamatan Grobogan merupakan kecamatan di sebelah utara Kabupaten Grobogan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Purwodadi di sebelah selatan dan Kabupaten Pati di sebelah utara yang dihubungkan dengan jalan provinsi berupa jalan kolektor primer.

Penggunaan lahan di Kecamatan Grobogan didominasi oleh hutan sebesar 36,58%, sedangkan permukiman dan sawah masing-masing hanya sebesar 17,95% dan 28,90% yang berkembang secara mengelompok di wilayah selatan Kecamatan Grobogan dan secara spontan di tengah- tengah hutan.

Kecamatan Grobogan memiliki luas 10.436,23 Ha atau 5,16% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Grobogan dan terdiri atas 11 desa dan 1 kelurahan serta memiliki jumlah penduduk sebesar 78.008 jiwa. Dilihat dari konstelasi wilayahnya, dalam RTRW Kabupaten Grobogan Kecamatan Grobogan ditetapkan menjadi Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Apabila dilihat dari ketersediaan fasilitasnya, Kecamatan Grobogan memiliki 5 klinik, 1 puskesmas, 5 lokasi wisata, 4 hotel, 5 minimarket berjejaring nasional, 1 pasar desa, 1 pasar umum, 1 SMA, 1 SMK, 6 SMP, 32 SD, dan 2 SPBU. Sehingga berdasarkan analisis Skalogram dan ISM, Kecamatan Grobogan memiliki hirarki ke-3. Kecamatan Grobogan dilewati oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Kecamatan Grobogan dengan Kecamatan Purwodadi di sebelah selatan dan Kabupaten Pati di sebelah Utara, serta Kabupaten Kudus di sebelah utara melalui Kecamatan Brati dan Klambu di sebelah barat.

Melihat hal tersebut, maka Kecamatan Grobogan berpotensi menjadi magnet/ kutub dalam pengembangan aglomerasi kewilayahan di Kabupaten Grobogan. Sebagai wilayah yang berpotensi menjadi menjadi magnet/ kutub dalam pengembangan aglomerasi kewilayahan di Kabupaten Grobogan, maka beberapa kecamatan yang kemudian tertarik dalam kelompok wilayah bersama Kecamatan Grobogan meliputi Kecamatan Brati.

Kecamatan Brati merupakan kecamatan yang terletak di sebelah utara Kabupaten Grobogan dan berbatasan dengan Kecamatan Grobogan di sebelah timur dan berjarak 6 km dari Kecamatan Grobogan. Kecamatan Brati memiliki luas sebesar 5.368,81 Ha atau

sekitar 2,65% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri atas 9 desa dan memiliki jumlah penduduk sebesar 50.482 jiwa. Kecamatan Brati dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Kudus-Kecamatan Brati-Kecamatan Grobogan.

Penggunaan lahan di Kecamatan Brati didominasi oleh lahan sawah sebesar 40,26%, kemudian hutan 31,50%, dan kawasan permukiman sebesar 18,25%. Sebagian besar kawasan permukiman berada di sebelah selatan Kecamatan Brati secara mengelompok dan secara spontan/ menyebar di tengah hutan di sebelah utara Kecamatan Brati.

Karena kedekatannya dengan Kecamatan Grobogan, daya interaksi Kecamatan Grobogan terhadap Kecamatan Brati adalah yang paling besar di antara kecamatan lain yang menjadi wilayah hinterland terhadap Kecamatan Grobogan, yaitu sebesar 109.388.885.

3. Kecamatan Wirosari

Kecamatan Wirosari merupakan wilayah kecamatan terbesar ketiga di Kabupaten Grobogan dengan 15.102,58 ha atau sekitar 8,66% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan. Kecamatan Wirosari berada di sebelah timur Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 14 desa dengan 4 desa diantaranya merupakan desa terluar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Blora di sebelah utara.

Kecamatan Wirosari pada dasarnya merupakan wilayah yang datar dengan kemiringan 0-8%, namun wilayah di sebelah utara Kecamatan Wirosari memiliki topografi yang agak landai dengan kemiringan 8-15%. Kecamatan Wirosari dengan kondisi topografi ini dapat dikembangkan sebagai kawasan terbangun, pertanian, dan kawasan budi daya lainnya. Jenis tanah di Kecamatan Wirosari meliputi grumusol, litosol, dan mediteran. Tanah mediteran dan litosol ini lebih cocok untuk tanaman hutan. Sedangkan, tanah grumusol memiliki kandungan organik rendah, sehingga cocok untuk tanaman pohon jati.

Wilayah Kecamatan Wirosari merupakan bagian dari kawasan lindung KBAK Sukolilo sebesar 2.993,51 Ha atau sekitar 19,82% dari luas wilayah Kecamatan Wirosari. Penggunaan lahan di Kecamatan Wirosari yang paling besar adalah berupa hutan sebesar 40,07% yang berada di wilayah tengah hingga ke utara, kemudian sawah sebesar 20,11%,

dan permukiman sebesar 13,17% yang berada di ibukota kecamatan dan berada di tengah hutan di sebelah tengah dan utara secara sporadis.

Dalam konstelasi wilayahnya, Kecamatan Wirosari ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dalam RTRW Kabupaten Grobogan. Kecamatan Wirosari memiliki 3 klinik, 2 puskesmas, 1 rumah sakit, 3 lokasi wisata, 3 minimarket berjejaring nasional, 1 minimarket, 5 pasar desa, 1 pasar hewan, 1 pasar umum, 1 pasar hewan, 1 SMA, 9 SMP, 49 SD, 1 SPBU, dan 1 terminal penumpang tipe C. Oleh karena itu berdasarkan analisis skalogram dan ISM, Kecamatan Wirosari memiliki hirarki kedua. Sehingga, menjadikan Kecamatan Wirosari berpotensi menjadi kutub pelayanan dalam pengembangan aglomerasi kewilayahan di Kabupaten Grobogan.

Sebagai kutub, daya interaksi Kecamatan Wirosari menarik beberapa kecamatan di Kabupaten Grobogan yang berpotensi untuk menjadi kelompok aglomerasi kewilayahan dengan Kecamatan Wirosari, meliputi:

a. Kecamatan Tawangharjo

Kecamatan Tawangharjo memiliki luas 9.306,60 Ha atau sekitar 4,60% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan. Kecamatan Tawangharjo terletak di sebelah utara Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 10 desa dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Wirosari di sebelah timur dan hanya berjarak 9 km dari Kecamatan Wirosari. Kecamatan Tawangharjo dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Semarang- Purwodadi-Wirosari-Blora-Surabaya.

Jenis tanah di Kecamatan Tawangharjo meliputi mediteran yang merupakan jenis tanah paling dominan dan berada di hampir seluruh wilayah Kecamatan Tawangharjo, kemudian litosol yang berada di sebelah utara dan selatan wilayah Kecamatan Tawangharjo, grumusol dan aluvial yang sedikit berada di sebelah timur dan selatan wilayah Kecamatan Tawangharjo. Tanah mediteran dan litosol ini lebih cocok untuk tanaman hutan. Kecamatan Tawangharjo juga merupakan bagian dari kawasan lindung KBAK Sukolilo.

Penggunaan lahan di Kecamatan Tawangharjo yang paling besar adalah berupa hutan sebesar 45,17% yang berada di wilayah tengah hingga ke utara, kemudian sawah sebesar 21,34%, dan permukiman sebesar 14,76% yang lebih banyak berkembang di sebelah selatan mengikuti jalan kolektor primer, dan sedikit di sebelah utara di tengah-tengah hutan yang dihubungkan oleh jalan lokal primer. Kecamatan Tawangharjo memiliki jumlah penduduk sebesar 58.483 jiwa. Daya

interaksi Kecamatan Wirosari terhadap Kecamatan Tawangharjo adalah sebesar 67.369.999.

b. Kecamatan Ngaringan

Kecamatan Ngaringan memiliki luas wilayah sebesar 11.915,42 Ha atau 5,89% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 12 desa. Kecamatan Ngaringan berada di ujung timur Kabupaten Grobogan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora di sebelah timur dan Kecamatan Wirosari di sebelah barat yang berjarak 13 km. Kecamatan Ngaringan dilalui oleh jalan kolektor primer di sebelah utara yang menghubungkan Semarang-Purwodadi-Wirosari-Blora-Surabaya.

Jenis tanah di Kecamatan Ngaringan meliputi grumusol, litosol, dan mediteran. Tanah mediteran dan litosol ini lebih cocok untuk tanaman hutan. Sedangkan, tanah grumusol memiliki kandungan organik rendah, sehingga cocok untuk tanaman pohon jati. Wilayah Kecamatan Ngaringan yang merupakan bagian dari kawasan lindung KBAK Sukolilo adalah sekitar 18,37% dari luas wilayah Kecamatan Ngaringan dan merupakan bagian dari CAT Semarang-Demak.

Penggunaan lahan di Kecamatan Ngaringan yang paling besar adalah berupa hutan sebesar 30,11% yang berada di wilayah tengah hingga ke utara, kemudian sawah sebesar 27,25%, dan permukiman sebesar 13,83% yang berkembang di ibukota kecamatan secara linier mengikuti jaringan jalan dan berada di tengah hutan di sebelah tengah dan utara secara sporadis. Kecamatan Ngaringan memiliki daya interaksi terhadap Kecamatan Wirosari sebesar 38.423.352.

4. Kecamatan Kradenan

Kecamatan Kradenan memiliki luas wilayah sebesar 11.166,32 Ha atau 5,52% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 14 desa. Kecamatan Kradenan berada di sebelah selatan Kabupaten Grobogan yang berbatasan dengan Kecamatan Wirosari di sebelah utara yang berjarak 7 km dan Kabupaten Sragen di sebelah selatan. Kecamatan Kradenan dilalui oleh dua jalan kolektor primer yang mengarah ke utara menghubungkan Wirosari dan mengarah ke timur yang menghubungkan dengan Cepu.

Jenis tanah di Kecamatan Kradenan yang paling dominan adalah grumusol. Tanah grumusol memiliki kandungan organik rendah, sehingga cocok untuk tanaman pohon jati. Penggunaan lahan di Kecamatan Kradenan yang paling besar adalah berupa sawah

sebesar 33,23% yang berada di wilayah tengah hingga ke utara, kemudian hutan sebesar 28,86%, dan permukiman sebesar 20,94% yang berkembang di sebelah tengah hingga ke utara dan berada di tengah hutan di sebelah selatan secara sporadis. Daya interaksi Kecamatan Kradenan terhadap Kecamatan Wirosari sebesar 155.975.628 yang merupakan daya interaksi terbesar ketiga.

Sebagai kutub, daya interaksi Kecamatan Kradenan menarik beberapa kecamatan di Kabupaten Grobogan yang berpotensi untuk menjadi kelompok aglomerasi kewilayahan dengan Kecamatan Kradenan, meliputi:

a. Kecamatan Gabus

Kecamatan Gabus terletak di sebelah tenggara Kabupaten Grobogan dan memiliki luas wilayah sebesar 16.392,94 atau 8,10% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan dan merupakan kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 14 desa. Kecamatan Gabus berjarak 20 km dari Kecamatan Wirosari. Kecamatan Gabus memiliki jumlah penduduk sebesar 74.103 jiwa. Kecamatan Gabus dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Semarang-Purwodadi-Wirosari-Cepu-Surabaya.

Jenis tanah di Kecamatan Gabus yang paling dominan adalah grumusol. Tanah grumusol memiliki kandungan organik rendah, sehingga cocok untuk tanaman pohon jati. Penggunaan lahan di Kecamatan Gabus yang paling besar adalah berupa hutan sebesar 49,10% yang berada di wilayah tengah hingga ke selatan, kemudian sawah sebesar 26,14%, dan permukiman sebesar 11,14% yang berada di ibukota kecamatan dan berada di tengah hutan di sebelah tengah dan selatan secara sporadis. Daya interaksi Kecamatan Wirosari terhadap Kecamatan Gabus adalah sebesar 17.183.930.

b. Kecamatan Pulokulon

Kecamatan Pulokulon terletak di sebelah selatan Kabupaten Grobogan dan memiliki luas wilayah sebesar 13.694,84 Ha atau 6,77% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri dari 13 desa. Kecamatan Pulokulon berbatasan dengan Kecamatan Wirosari di sebelah utara yang hanya berjarak 9 km saja.

Jenis tanah di Kecamatan Pulokulon yang paling dominan adalah grumusol. Tanah grumusol memiliki kandungan organik rendah, sehingga cocok untuk tanaman pohon jati. Penggunaan lahan di Kecamatan Pulokulon yang paling besar adalah berupa sawah sebesar 40,65%, hutan sebesar 25,23%, dan permukiman sebesar 19,89%. Jumlah penduduk di Kecamatan Pulokulon mencapai 109.912

jiwa. Daya interaksi Kecamatan Pulokulon terhadap Kecamatan Wirosari adalah sebesar 125.041.017.

5. Kecamatan Godong

Kecamatan Godong memiliki luas wilayah sebesar 9.293,43 Ha atau sebesar 4,59% yang terdiri atas 28 desa. Apabila dilihat dari penggunaan lahannya, Kecamatan Godong memiliki luas sebesar 9.293,43 Ha yang memiliki ciri kekotaan dengan penggunaan lahan terbesar berupa sawah sebesar 7.316,27 Ha (78,73% dari luas wilayah Kecamatan Godong), kawasan permukiman sebesar 1.853,02 Ha (19,94%), dan kawasan peruntukan industri sebesar 26,17 Ha (0,28%).

Kecamatan Godong merupakan bagian dari kawasan perkotaan Kedungsepur dan dalam Draft Revisi RTRW Kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong ditetapkan sebagai PKL sehingga dapat dikatakan Kecamatan Godong adalah salah satu kawasan perkotaan di Kabupaten Grobogan yang melayani hingga skala kabupaten atau beberapa kecamatan.

Dilihat dari ketersediaan fasilitasnya, Kecamatan Godong memiliki 2 klinik, 2 puskesmas, 1 lokasi wisata, 7 minimarket berjejaring nasional, 2 pasar desa, 1 pasar hewan, 2 pasar umum, 1 SMA, 6 SMP, 46 SD, 2 SPBU, dan 1 terminal penumpang tipe C. Sehingga berdasarkan analisis skalogram dan ISM, Kecamatan Godong ini memiliki hirarki keempat. Berdasarkan hal tersebut, maka Kecamatan Godong berpotensi untuk menjadi kutub pelayanan dalam pengembangan aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan, dimana memiliki interaksi sebagai wilayah hinterlandnya meliputi:

a. Kecamatan Karangrayung.

Kecamatan Karangrayung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di barat daya Kabupaten Grobogan yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan berbatasan dengan Kecamatan Godong di sebelah utara yang berjarak 11 km. Kecamatan Karangrayung memiliki jumlah penduduk sebesar 99.547 jiwa.

Jenis tanah di Kecamatan Karangrayung secara keseluruhan ada 3 jenis tanah, yaitu aluvial, grumusol, dan regosol. Jenis tanah aluvial merupakan jenis tanah yang paling subur karena merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang terbawa oleh aliran sungai. Jenis tanah grumusol adalah tanah yang berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik, sehingga kandungan organiknya rendah. Sedangkan, tanah mediteran adalah tanah yang berasal dari pelapukan batuan kapur

keras dan batuan sedimen sehingga merupakan tanah pertanian yang subur di daerah kapur.

Kecamatan Karangrayung memiliki dominasi penggunaan lahan berupa hutan sebesar 43,66% dari luas wilayah Kecamatan Karangrayung, sawah sebesar 24,16%, dan permukiman sebesar 16,26%. Melihat kondisi penggunaan lahan Kecamatan Karangrayung ini berarti bahwa Kecamatan Karangrayung memiliki ciri perdesaan dengan dominasi sebagai hutan.

Daya interaksi Kecamatan Godong dengan Kecamatan Karangrayung adalah sebesar 71.598.151 jiwa.

b. Kecamatan Klambu

Kecamatan Klambu merupakan kecamatan di Kabupaten Grobogan yang terletak di sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus di sebelah utara dan Kabupaten Pati dan Kecamatan Brati di sebelah timur. Kecamatan Klambu memiliki luas 5.234,90 Ha yang terdiri atas 9 desa dan berjarak sekitar 14 Km dari Kecamatan Grobogan. Kecamatan Klambu ini dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Kudus dengan Kecamatan Grobogan. Kecamatan Klambu memiliki luas sebesar 5.234,90 Ha atau sekitar 2,59% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh sawah sebesar 2.603,48 Ha (49,73%), hutan sebesar 1.420,23 Ha (27,13%), dan permukiman sebesar 717,52 Ha (13,71%). Jumlah penduduk di Kecamatan Klambu pada tahun 2021 adalah sebesar 38.554 jiwa. Daya interaksi Kecamatan Grobogan terhadap Kecamatan Klambu cenderung rendah yaitu sebesar 15.344.492, namun angka ini masih lebih tinggi daripada terhadap kecamatan lainnya yang menjadi kutub dalam pengembangan wilayah aglomerasi lainnya di Kabupaten Grobogan.

6. Kecamatan Gubug

Kecamatan Gubug merupakan salah satu kecamatan yang memiliki ciri kekotaan yang terletak di sebelah barat Kabupaten Grobogan yang berbatasan dengan Kabupaten Demak. Kabupaten Gubug memiliki 21 desa dengan luas sebesar 6.551,79 Ha atau 3,24% dari luas wilayah Kabupaten Grobogan. Kecamatan Gubug memiliki jumlah penduduk sebesar 83.725 jiwa.

Jenis tanah di Kecamatan Gubug secara keseluruhan ada 3 jenis tanah, yaitu aluvial dan grumusol. Jenis tanah aluvial merupakan jenis tanah yang paling subur karena merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang terbawa oleh aliran sungai. Jenis tanah grumusol adalah tanah yang berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik, sehingga kandungan organiknya rendah. Sedangkan, tanah mediteran adalah tanah yang berasal dari pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen sehingga merupakan tanah pertanian yang subur di daerah kapur.

Kecamatan Gubug memiliki luas sebesar 6.551,79 Ha yang memiliki ciri kekotaan dengan dominasi penggunaan lahan berupa sawah sebesar 48,41%, permukiman sebesar 22,68%, dan hutan sebesar 12,46%. Ketersediaan fasilitas di Kecamatan Gubug meliputi 4 klinik, 2 puskesmas, 2 rumah sakit, 3 lokasi wisata, 5 minimarket berjejaring nasional, 2 pasar desa, 1 pasar hewan umum, 1 pasar umum, 1 SMA, 11 SMP, 50 SD, 2 SPBU, 1 stasiun, dan 1 terminal tipe C.

Dalam konstelasi wilayahnya, Kecamatan Gubug dalam RTR KSN Kedungsepur ditetapkan menjadi kawasan perkotaan di sekitarnya yang menjadi pendukung kawasan perkotaan inti. Kemudian, dalam RTRW Provinsi Jawa Tengah dan RTRW Kabupaten Grobogan, Kecamatan Gubug ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Oleh karena itu, Kecamatan Gubug berpotensi menjadi kutub pelayanan dalam pengembangan aglomerasi kewilayahan Kabupaten Grobogan. Kecamatan-kecamatan yang berpotensi menjadi wilayah hinterland dari Kecamatan Gubug ini meliputi:

a. Kecamatan Tegowanu

   Kecamatan Tegowanu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki ciri kekotaan dan terletak di sebelah barat Kabupaten Grobogan yang berbatasan dengan Kecamatan Gubug di sebelah timur yang berjarak hanya 7 km. Kecamatan Tegowanu memiliki luas sebesar 5.426,01 Ha atau sekitar 2,68% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri atas 20 desa. Kecamatan Tegowanu memiliki jumlah penduduk sebesar 56.793 jiwa.

   Kondisi topografi Kecamatan Tegowanu secara keseluruhan datar dengan kelerengan 0- 8%, sehingga dengan kondisi topografi ini Kecamatan Tegowanu ini cocok untuk perkembangan kawasan perkotaan dan kawasan budi daya lainnya. Jenis tanah di Kecamatan Tegowanu secara keseluruhan berupa aluvial. Jenis tanah aluvial merupakan jenis tanah yang paling subur karena merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang terbawa oleh aliran sungai. Sehingga, dengan

jenis tanah ini Kecamatan Tegowanu cocok sekali untuk lahan pertanian tanaman pangan.

Kecamatan Tegowanu memiliki luas sawah sebesar 78,56% yang mendominasi penggunaan lahan di Kecamatan Tegowanu, kemudian permukiman sebesar 20,42%. Daya interaksi Kecamatan Tegowanu terhadap Kecamatan Gubug adalah sebesar 97.040.692.

b. Kecamatan Kedungjati

Kecamatan Kedungjati berada di sebelah barat daya Kabupaten Grobogan yang memiliki 12 desa dan berbatasan dengan Kecamatan Gubug di sebelah timur yang berjarak 13 km. Kecamatan Kedungjati memiliki luas 14.528,80 Ha atau 7,18% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Grobogan. Kecamatan Kedungjati memiliki jumlah penduduk sebesar 43.720 jiwa.

Kondisi topografi di Kecamatan Kedungjati didominasi dengan kelerengan sebesar 8-15%, dengan moforlogi landai kemudian 8-15%, dan sedikit 15-25%. Dengan kondisi topografi ini, Kecamatan Kedungjati cocok untuk berkembang menjadi kawasan budi daya. Jenis tanah di Kecamatan Kedungjati didominasi oleh regosol, kemudian grumusol dan aluvial. Jenis tanah regosol merupakan tanah yang terbentuk akibat pelapukan batuan yang mengandung abu vulkanik sehingga memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi dan cocok sebagai lahan pertanian tanaman pangan dan palawija, sedangkan jenis tanah grumusol memiliki kandungan organik yang cukup rendah karena berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik. Jenis tanah aluvial cocok untuk perkembangan kawasan pertanian tanaman pangan.

Penggunaan lahan di Kecamatan Kedungjati sangat didominasi oleh hutan sebesar 77,35%, sedangkan permukiman dan sawah masing-masing hanya sebesar 7,30% dan 0,38% yang berkembang secara linier di tengah-tengah hutan. Daya interaksi Kecamatan Kedungjati tehadap Kecamatan Gubug sebesar 21.659.509.

c. Kecamatan Tanggungharjo

Kecamatan Tanggungharjo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki ciri kekotaan dan terletak di sebelah barat Kabupaten Grobogan. Kecamatan Tanggungharjo berbatasan dengan Kecamatan Gubug di sebelah utara dan timur yang berjarak 12 km. Kecamatan Tanggungharjo memiliki luas 5.012,57 Ha atau sekitar 2,48% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Grobogan yang terdiri atas 18 desa dan memiliki jumlah penduduk sebesar 42.058 jiwa.

Kondisi topografi di Kecamatan Tanggungharjo didominasi dengan kelerengan sebesar 0- 8%, kemudian 8-15%, dan sedikit 15-25%. Dengan kondisi topografi ini, Kecamatan Tanggungharjo cocok untuk berkembang menjadi kawasan perkotaan dan kawasan budi daya lainnya. Jenis tanah di Kecamatan Tanggungharjo meliputi aluvial dan grumusol yang paling banyak dan sedikit berupa regosol. Jenis tanah aluvial cocok untuk perkembangan kawasan pertanian tanaman pangan, sedangkan jenis tanah grumusol memiliki kandungan organik yang cukup rendah karena berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik. Jenis tanah regosol merupakan tanah yang terbentuk akibat pelapukan batuan yang mengandung abu vulkanik sehingga memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi dan cocok sebagai lahan pertanian tanaman pangan dan palawija.

Penggunaan lahan di Kecamatan Tanggungharjo didominasi oleh sawah sebesar 32,37%, kemudian penggunaan lahan terbesar kedua adalah kawasan hutan sebesar 29,32%, dan permukiman sebesar 16,36%. Daya interaksi Kecamatan Tanggungharjo terhadap Kecamatan Gubug sebesar 24.453.514.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya aglomerasi sebagai salah satu strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Grobogan. Aglomerasi membantu memusatkan aktivitas ekonomi di berbagai kecamatan berdasarkan karakteristik dan potensi wilayah masing-masing. Hal ini meliputi identifikasi kecamatan yang berfungsi sebagai pusat magnet atau kutub pertumbuhan wilayah, yang menarik kawasan hinterland di sekitarnya. Konsep aglomerasi ini mampu mengoptimalkan pengembangan infrastruktur dan layanan publik, mendorong interaksi antarwilayah, serta mendukung pembangunan ekonomi lokal. Dengan pemanfaatan fasilitas seperti jalan kolektor primer, fasilitas pelayanan, dan lahan yang produktif, potensi aglomerasi dapat menjadi katalis bagi pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar pembangunan wilayah Grobogan berkelanjutan dan inklusif, kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam mengelola aglomerasi wilayah menjadi sangat krusial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadjayadi, C. (2001). Produk unggulan daerah. Jakarta: Kementerian Koperasi & UKM.

Anonim. (2000). Definisi produk unggulan. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Asmara, R. (2004). Pengembangan produk unggulan dalam perekonomian daerah. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Cooper, C. (1995). Tourism principle and practice. Harlow: Longman Group Limited.

Daryanto, A., & Yundy, N. (2010). Kriteria produk unggulan daerah. Bogor: IPB Press.

Huseini, M. (1999). Model Saka-Sakti dalam pembangunan daerah. Depok: Universitas Indonesia.

Karsudi, dkk. (2010). Analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam. Jakarta: Direktorat Jenderal PHKA.

Pendit, N. S. (1994). Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Ricardo, D. (1917). Teori keunggulan komparatif dalam perdagangan. Cambridge: Cambridge University Press.

Tarigan, R. (2006). Ekonomi regional teori dan aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.

Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.